

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lirik Lagu Sebagai Karya Sastra

Lirik lagu memiliki dua pengertian, dalam Moeliono (2007 : 628) dijelaskan sebagai berikut, lirik lagu sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, sebagai susunan sebuah nyanyian. Untuk menggunakan sebuah lirik seorang penyair harus pandai dalam mengolah kata-kata. Kata lagu memiliki arti macam-macam suara yang berirama (2007:624). Lirik lagu merupakan hasil dari gabungan seni bahasa dan seni suara, sebagai karya seni suara yang melibatkan warna suara penyanyi dan melodi.

Dari pendapat yang sudah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan sebuah karya seni gabungan dari seni suara dan bahasa yang puitis, menggunakan bahasa singkat dan memiliki irama serta bunyi yang dipadupadankan dengan kata-kata kias juga melibatkan suara penyanyi dan melodi.

Puisi (Lirik lagu) merupakan susunan kata yang ditiap barisnya memiliki rima atau persajakan tertentu (Sayuti, 1985:13). Sebuah lirik lagu pasti memiliki struktur makna dan struktur bentuk.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang dari dalam batinnya tentang suatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun dialami. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan sajak tetapi hanya saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan

melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyayinya

Lirik lagu sebenarnya sama dengan puisi, dikarenakan keduanya memiliki persamaan dalam struktur bentuk dan makna. Lirik lagu tercipta dari bahasa yang terlahir dari komunikasi antar penyair dengan masyarakat penikmat lagu dalam bentuk wacana tertulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2009) ia mengemukakan bahwa harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi bila definisi lirik lagu tersebut dianggap sama dengan puisi. Hal tersebut menurutnya merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan dituangkan dalam wujud yang berkesan (puisi/lirik lagu). Menurut Jan Van Luxemburg (1989) Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya dan sesuai, seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencukupi jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu pop.

Puisi atau lirik adalah salah satu karya sastra, yang berarti karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya (Febrianty, 2016:12). Secara umum dapat diartikan sebagai narasi yang terikat oleh baris, bait, dan irama (Noor, 2006:25). Puisi (lirik lagu) merupakan pemikiran yang bersifat musikal (Pradopo, 2009:6). Penyair dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang merdu dalam puisinya dengan menggunakan alat musik sebagai instrumennya. Puisi juga merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama (Tarigan, 1984:7).

Jadi, puisi (lirik lagu) adalah ekspresi dari pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama.

Lirik sebuah lagu dapat dikatakan bersifat puitis, karena mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan menimbulkan keharuan (Pradopo, 2009:31). Dapat disimpulkan melalui pemaparan diatas bahwa lirik lagu merupakan salah satu jenis karya sastra, dikarenakan struktur makna , bentuk dan sebagainya sama dengan puisi.

2.2 Unsur Pembentuk Lirik Lagu

Seperti yang telah dijabarkan diatas lirik lagu sama seperti puisi, oleh karena itu unsur unsur yang membentuk lirik lagu pun sama seperti puisi. Unsur-unsur pembentuk lirik lagu tidak dapat berdiri sendiri, tapi merupakan sebuah struktur. Setiap unsur merupakan sebuah kesatuan dan saling menunjukkan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Artinya unsur-unsur tersebut berfungsi bersama unsur-unsur yang lain dalam sebuah kesatuan.

Dalam puisi (lirik lagu) terdiri dari dua bagian besar yaitu struktur fisik dan struktur batin. Richards (dalam Djojuroto, 2006) mengatakan kedua unsur tersebut merupakan metode puisi serta hakikat puisi, sedangkan Boulton (dalam Djojuroto, 2006) menyebutnya sebagai bentuk mental dan fisik. Struktur fisik secara sederhana disebut bahasa, sedangkan struktur batin secara sederhana disebut makna puisi. Struktur fisik lirik lagu dibangun oleh diksi, bahasa figuratif, pencitraan, dan persajakan. Di satu sisi, struktur batin dibangun oleh pokok pikiran, tema , nada, amanat, dan suasana.

Unsur lirik lagu dibagi menjadi dua, yakni: (1) Unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi; kiasan;

pengimajian; kata konkret; ritme; serta tipografi. (2) Unsur isi atau struktur batin terdiri atas: tema; perasaan; nada; serta amanat. (Jabrohim, 2001:3).

Menurut Akhadiah (1996:188) struktur batin dan fisik dapat diuraikan dalam metode puisi yaitu unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur ini menyangkut pengimajian, diksi, bahasa figuratif, serta kata konkret. Selain struktur fisik, Akhadiah (1996:194) memaparkan unsur pembangun puisi juga terdapat struktur batin. Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwa. Suasana jiwa ini melahirkan bermacam-macam tema, misalnya tema ketuhanan, kemanusiaan, cinta kasih, cinta tanah air, kepahlawanan, dan sebagainya.

Dalam sebuah lirik lagu, kata-kata frase, kalimat mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa figuratif menyebabkan makna dalam baris-baris lirik lagu tersembunyi dan harus ditafsirkan. Kata-kata tidak tunduk pada aturan logis sebuah kalimat.

Menyimpulkan pendapat beberapa ahli di atas, pada dasarnya unsur lirik lagu terbagi menjadi dua yaitu: struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik berdasarkan penggabungan menurut ketiga ahli di atas yaitu: diksi, bahasa kias, sajak, kata konkret, rima, ritme, tipografi, dan majas. Sementara itu, struktur batin yaitu: pikiran, tema, nada, suasana, dan amanat. Untuk memberikan pengertian yang lebih memadai, berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

2.2.1 Struktur Fisik Lirik Lagu

Struktur fisik lirik lagu terdiri dari diksi, pengimajian, bahasa kiasan, sajak, kata konkret, ritme, dan tipografi

A) Diksi (Pemilihan Kata)

Pemilihan kata dalam pembuatan lirik lagu sangatlah penting. Kata-kata yang dipilih harus mempertimbangkan makna, komposisi bunyi dalam membentuk irama, komposisi kata serta nilai estetis yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Pilihan kata ini juga sangat ditentukan oleh jenis lirik lagu yang dibuat. Oleh karena itu, pembendaharaan kata seorang penyair haruslah banyak. Penyair biasanya memilih kata-kata yang maknanya hanya dapat dipahami setelah menelaah latar belakang penyair tersebut.

Diksi merupakan esensi dalam penulisan lirik lagu serta faktor penentu kemampuan daya cipta sang penyair dalam membuat lirik lagu (Sayuti, 2010:143-144). Penyusunan kata-kata sangat berperan penting dalam rangka menumbuhkan suasana puisi yang akan dibaca pembaca atau pendengar pada pemahaman dan penikmatan yang menyeluruh. Selain itu Abrams dalam Wiyatmi (2008:63) menjelaskan bahwa diksi merupakan pilihan kata atau frase dalam sebuah karya sastra. Setiap penyair akan memilih kata yang sesuai dengan maksud yang diungkapkan dan efek puisi yang akan dicapai. Diksi juga menjadi ciri khas penyair atau zaman tertentu dalam sebuah karya sastra (Wiyatmi, 2006).

B) Pengimajian

Pengimajian atau pencitraan menurut Waluyo (1987:189) yaitu penggunaan kata dalam puisi (lirik lagu) dapat mempengaruhi pengalaman indra seperti

penglihatan, pendengaran, serta perasaan. Baris pada lirik lagu seolah-olah mengandung gema suara (imaji auditif), seolah-olah terlihat (imaji visual), atau seolah-dapat disentuh atau dirasakan (imaji taktil). Jika penyair menginginkan imaji visual, penyair akan seolah-olah melukiskan yang bergerak-gerak. Jika penyair menginginkan imaji auditif, maka jika kita menghayati sebuah lirik lagu, kita seolah-olah mendengarkan sesuatu, dan seterusnya.

Jabrohim (2003:36) menambahkan bahwa citra atau imaji (*image*) adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya. Untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan.

Sejalan dengan pendapat Jabrohim, Altenbernd dalam Pradopo (2009:79) mengemukakan bahwa pencitraan merupakan gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Pradopo (2009:81) menambahkan bahwa citraan ada bermacam-macam, antara lain citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, gerak

C) Bahasa Figuratif

Sudjiman dalam Hasanuddin (2002:98) menjelaskan bahwa bahasa bermajas (figuratif) merupakan bahasa yang menggunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa, dengan tujuan untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Menurut Hasanuddin (2002:133)

cara menggunakan bahasa kiasan yaitu dengan memanfaatkan perbandingan, pertentangan, pertautan, antara hal yang satu dengan hal yang lain, yang maknanya sudah dikenal oleh pembaca atau pendengar. Bahasa figuratif memancarkan banyak makna atau kaya makna. Bahasa figuratif digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara tidak langsung mengungkapkan makna, kata-kata yang digunakan bermakna kias atau lambang. Perrine dalam Waluyo (1987:191) menyatakan bahwa bahasa figuratif lebih efektif jika digunakan dalam puisi (lirik lagu), karena bahasa figuratif: (1) dapat menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) merupakan cara menghasilkan kesenangan imaji tambahan

dalam puisi(lirik lagu) sehingga yang abstrak menjadi konkret sehingga lebih enak dibaca, (3) dapat menambah intensitas perasaan penyair, (4) dapat mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan.

D) Kata Konkret

Penyair berusaha mengkonkretkan (memadatkan) kata agar pembaca atau pendengar dapat membayangkan dengan lebih hidup atau realistik apa yang ingin disampaiannya. Pengkonkretan kata sangat berhubungan dengan pengimajian. Pengkongkretan kata sangatlah penting dalam sebuah puisi (lirik lagu) supaya pembaca maupun pendengar dapat seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang ingin dinyatakan penyair. Dengan demikian pembaca terlihat penuh secara batin ke dalam puisi tersebut.

2.2.1 Struktur Batin Lirik Lagu

Struktur batin yang terdapat dalam lirik lagu yaitu terdiri dari tema, nada, pikiran, dan perasaan.

A) Tema

Waluyo (1987:17) menjelaskan, tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca atau pendengar sedikitnya harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema lirik lagu tersebut. Oleh karena itu, tema yang bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

B) Nada

Waluyo (1987:37) berpendapat bahwa nada dalam lirik lagu dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca atau pendengar. Nada sering dikaitkan dengan suasana, jadi nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera. Djojuroto (2005:26) menambahkan bahwa penghayatan pembaca akan nada yang dikemukakan penyair harus tepat. Hanya dengan cara tersebut tafsiran dari makna sebuah lirik lagu dapat mendekati ketepatan seperti yang dikehendaki penyair. Cara menafsirkan lirik lagu diantaranya ialah dengan meninjau bahasa yang digunakan oleh penyair, yaitu menentukan konteks puisi dengan berdasarkan hubungan kohesi dan koherensi. Makna lirik lagu tidak hanya ditentukan oleh kata dan kalimat secara lepas, akan

tetapi ditentukan oleh hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lain baik kalimat sebelumnya atau sesudahnya.

C) Perasaan

Djojuroto (2006:26) menjelaskan bahwa puisi (lirik lagu) mengungkapkan perasaan penyair. Lirik lagu dapat mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya. Perasaan yang diungkapkan penyair bersifat total, artinya tidak setengah-tengah. Oleh karena itu, penyair mengerahkan segenap kekuatan bahasanya untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat keseluruhan.

D) Amanat

Amanat yang akan disampaikan oleh penyair dapat diteliti setelah memahami tema, rasa, dan nada lirik lagu tersebut. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik katakata yang disusun sedemikian rupa, serta berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang akan disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (I.A.Richards dalam Waluyo, 1987:130)

2.3 Hakikat Lirik lagu

Hakikat lirik lagu tidak terletak pada bentuk formalnya meskipun bentuk formal itu penting. Hakikat lirik lagu adalah apa yang menyebabkan lirik lagu itu disebut lirik lagu (Pradopo, 2009:315). Hal tersebut disebabkan di dalam puisi (lirik lagu) modern terkandung hakikat ini, yang tidak berupa sajak (persamaan bunyi), jumlah baris, ataupun jumlah kata pada tiap barisnya.

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan untuk mengerti apa itu hakikat lirik lagu yaitu: (1) Sifat seni atau fungsi seni, (2) kepadatan, (3) Ekspresi tidak langsung.

a. Fungsi Estetis

Lirik lagu adalah karya seni sastra. Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra. Rene Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2009:315) mengemukakan bahwa baiknya kita memandang kesusastraan sebagai karya yang memiliki fungsi estetikanya dominan, yang mana seninya yang menjadi utama. Tanpa fungsi seni tersebut karya kebahasaan tidak dapat disebut sebagai karya (seni) sastra. Sementara itu, kita dapat mengenal adanya unsur-unsur keindahan contohnya gaya bahasa dan komposisi. Lirik lagu sebagai karya sastra, yang mana fungsi estetikanya dominan dan didalamnya mengandung unsur-unsur estetik. Unsur-unsur estetik ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya diksi, irama, serta gaya bahasanya. Gaya bahasa mencakup semua penggunaan bahasa secara khusus yang bertujuan untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek kepuitisan serta estetikanya (Pradopo, 2009:47). Jenis-jenis gaya bahasa itu mencakup semua aspek bahasa, seperti bunyi, kalimat, kata yang digunakan secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu tersebut. Semua itu adalah aspek estetika lirik lagu.

b. Kepadatan

Membuat lirik lagu merupakan aktivitas pemadatan. Dalam lirik lagu tidak semua peristiwa atau kejadian dicertakan. Dalam lirik lagu yang dikemukakan hanyalah inti masalah, peristiwa, atau inti cerita. Yang dikemukakan dalam lirik lagu yaitu esensi sesuatu. Jadi, lirik lagu itu merupakan ekspresi esensi. Karena

lirik lagu itu padat, maka penyair memilih kata seakurat mungkin (Altenbernd, dalam Pradopo, 2009:316).

c. Ekspresi tidak langsung

Ciri penting puisi (lirik lagu) menurut Riffaterre yaitu mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Sederhananya, puisi mengatakan satu hal dengan maksud hal lain. Hal inilah yang membedakan puisi dari bahasa pada umumnya. Puisi mempunyai cara khusus dalam membawakan maknanya (Faruk, 2012:141). Bahasa puisi bersifat semiotik sedangkan bahasa sehari-hari bersifat mimetik.

Puisi (lirik lagu) itu sepanjang zaman selalu berubah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Riffaterre (1978:1) sepanjang waktu, dari waktu ke waktu, puisi (lirik lagu) akan selalu berubah. Perubahan tersebut disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetik. Tapi satu hal yang tidak akan berubah, yaitu puisi (lirik lagu) itu mengucapkan sesuatu secara tidak langsung. Ucapan tidak langsung tersebut yaitu menyatakan suatu hal dengan arti yang lain.

Ketidaklangsungan ekspresi menurut (Riffaterre dalam Faruk, 2012:141) diakibatkan oleh 3 hal, yaitu (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan atau pembelokan arti (*distorting of meaning*), dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

a. Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Pergeseran makna terjadi apabila suatu tanda mengalami perubahan dari satu arti ke arti yang lain, ketika suatu kata mewakili kata yang lain. Umumnya, penyebab terjadinya pergeseran makna adalah penggunaan bahasa kiasan, seperti metafora dan metonimi.

b. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Perusakan atau penyimpangan makna terjadi karena ambiguitas, kontradiksi, dan *non-sense*. Ambiguitas dapat terjadi pada kata, frasa, kalimat, maupun wacana yang disebabkan oleh munculnya penafsiran yang berbeda-beda menurut konteksnya. Kontradiksi muncul karena adanya penggunaan ironi, paradoks, dan antitesis. *Non-sense* adalah kata-kata yang tidak mempunyai arti (sesuai kamus) tetapi mempunyai makna “gaib” sesuai dengan konteks (Salam, 2009:4).

c. Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penciptaan makna berupa pemaknaan terhadap segala sesuatu yang dalam bahasa umum dianggap tidak bermakna, misalnya “simetri, rima, atau ekuivalensi semantik antara homolog-homolog dalam suatu stanza” (Riffaterre dalam Faruk, 2012:141). Penciptaan arti terjadi karena pengorganisasian ruang teks, di antaranya: enjambemen, tipografi, dan homolog.

Enjambemen adalah peloncatan baris dalam sajak yang menyebabkan terjadinya peralihan perhatian pada kata akhir atau kata yang “diloncatkan” ke baris berikutnya. Peloncatan itu menimbulkan intensitas arti atau makna liris.

Tipografi adalah tata huruf. Tata huruf dalam teks biasa tidak mengandung arti tetapi dalam sajak akan menimbulkan arti. Sedangkan homolog adalah persejajaran bentuk atau baris. Bentuk yang sejajar itu akan menimbulkan makna yang sama (Salam, 2009:5).

Di antara ketiga ketidaklangsungan tersebut, ada satu faktor yang senantiasa ada, yaitu semuanya tidak dapat begitu saja dianggap sebagai representasi realitas. Representasi realitas hanya dapat diubah secara jelas dan tegas dalam suatu cara

yang bertentangan dengan kemungkinan atau konteks yang diharapkan pembaca atau bisa dibelokkan tata bahasa atau leksikon yang menyimpang, yang disebut ketidakgramatikalitas (*ungrammaticality*).

Dalam ruang lingkup sempit, ketidakgramatikalitas berkaitan dengan bahasa yang dipakai di dalam karya sastra, misalnya pemakaian majas. Sebaliknya, dalam ruang lingkup luas, ketidakgramatikalitas berkaitan dengan segala sesuatu yang “aneh” yang terdapat di dalam karya sastra, misalnya struktur naratif yang tidak kronologis.

2.4 Pemaknaan Lirik Lagu

Memahami makna lirik lagu tidaklah mudah, lebih-lebih pada zaman ini, lirik lagu semakin kompleks dan “aneh”. Jenis sastra lirik lagu lain dari jenis sastra prosa. Prosa tampaknya lebih mudah dipahami maknanya daripada puisi, hal ini disebabkan oleh bahasa prosa itu merupakan ucapan “biasa”, sedangkan lirik lagu itu merupakan ucapan yang “tidak biasa”. Biasa atau tidaknya itu bila keduanya dihubungkan dengan tata bahasa normatif. Biasanya prosa itu mengikuti atau sesuai dengan struktur bahasa normatif, sedangkan lirik lagu biasanya menyimpang dari tata bahasa normatif.

Pengertian pemaknaan puisi atau pemberian makna puisi ini berhubungan dengan teori sastra masakini yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca atau pendengaran dari lainnya. Lirik itu suatu artefak yang baru dapat dimaknai bila diberika oleh oleh pembaca atau pendengar. Akan tetapi, dalam melakukan pemaknaan tidak boleh semaunya, melainkan berdasarkan kerangka semiotik (ilmu/sistem tanda) karena karya sastra itu merupakan sistem tanda atau semiotik (Pradopo,2009:120-121). Istilah pemaknaan ini aslinya yaitu konkretisasi.

“Konkretisasi” ini adalah istilah yang dikemukakan oleh Felix Vodicka (1964:79) yang berasal dari Roman Ingarden, pengkonkretan makna karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetis (Vodicka, dalam Pradopo, 2009:278).

Untuk memahami lirik lagu dan memberi makna lirik lagu tidaklah mudah tanpa mengerti konversi sastra. Lirik lagu merupakan karya seni yang bermedium bahasa. Lirik lagu harus dipahami sebagai sistem tanda (semiotik). Maka dari itu dibutuhkan kerangka teori untuk menganalisis sebuah lirik lagu.

2.4.1. Analisis Struktural Semiotik.

Sebelum dilakukan analisis sebuah karya sastra (puisi) perlu dipahami maknanya secara keseluruhan. Hal ini dilakukan karena norma-norma lirik atau unsur-unsur lirik lagu berjalanan secara erat atau berkoherensi secara padu. Makna lirik lagu ditentukan koherensi norma-norma atau unsur-unsur puisi. Untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah lirik lagu dianalisis secara struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur puisi (lirik lagu) itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya. Sebuah unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya. Di samping itu, karena lirik lagu itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem, maka analisis juga disatukan dengan analisis semiotik. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai analisis struktural dan semiotik seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2009:118-123).

2.4.2. Analisis Struktural

Puisi (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang

antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan 9 hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Dalam pengertian struktur ini terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (self-regulation) (Pradopo, 2009: 119). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Misalnya struktur kalimat: Ia memetik bunga. Strukturnya: subjek – predikat – objek. Dari struktur itu dapat diproses: Saya (Siman, Tini, Tuti) memetik bunga. Dapat juga diproses dengan struktur itu: Ia memetik bunga (daun, mawar, melati), atau: Ia merangkai (memasang, memotong, menanam) bunga; begitu seterusnya. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya. Misalnya dalam proses menyusun kalimat: Saya memetik bunga, tidaklah diperlukan dari dunia nyata, melainkan diproses atas dasar aturan di dalamnya dan yang mencukupi dirinya sendiri. Bunga itu berfungsi sebagai objek dalam kalimat bukan karena menunjuk bunga yang nyata ada di luar kalimat itu, melainkan berdasarkan tempatnya dalam struktur itu, maka bunga berfungsi sebagai objek (karena terletak langsung di belakang kata kerja

transitif aktif). Jadi, setiap unsur 10 itu mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur itu. Setiap unsur mempunyai fungsi berdasarkan letaknya dalam struktur itu. Strukturalisme itu pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur seperti tersebut di atas. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Pradopo, 2009: 120). Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktural lirik lagu adalah analisis lirik lagu ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur lirik lagu dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur- unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

2.4.3. Analisis Semiotik

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa; sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa

11 satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Begitu juga ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut semiotik(a) atau semiologi. Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (signified) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Misalnya asap itu menandai api. Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau- maunya, hubungannya berdasarkan konvensi masyarakat. Sebuah sistem tanda yang utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan masyarakat. Misalnya kata ibu berarti "orang yang melahirkan kita" itu terjadinya atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat bahasa Inggris menyebutnya mother. 12 Bahasa yang merupakan sistem tanda yang kemudian dalam karya sastra menjadi mediumnya itu adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik, arti bahasa

sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut meaning (arti). Karya sastra itu juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konvensi masyarakat (sastra). Karena sastra (karya sastra) merupakan sistem tanda yang lebih tinggi (atas) kedudukannya dari bahasa, maka disebut sistem semiotik tingkat kedua. Bahasa tertentu itu mempunyai konvensi tertentu pula, dalam sastra konvensi bahasa itu disesuaikan dengan konvensi sastra. Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbullah arti baru yaitu sastra itu. Jadi, arti sastra itu merupakan arti dari arti (meaning of meaning). Untuk membedakannya (dari arti bahasa), arti sastra itu disebut makna (significance). Perlu diterangkan di sini, apa yang dimaksud makna lirik lagu itu bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan (konotasi), daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, misalnya tipografi, enjambement, sajak, baris sajak, ulangan, dan yang lainnya lagi. Meskipun sastra itu dalam sistem semiotik tingkatannya lebih tinggi dari bahasa, namun sastra tidak dapat lepas pula dari sistem bahasa; dalam arti, sastra tidak dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Hal ini disebabkan oleh apa yang telah dikemukakan, yaitu bahasa itu sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai artinya berdasarkan konvensi tertentu. Karena hal-hal yang telah diuraikan itu, mengkaji dan memahami lirik lagu tidak lepas dari analisis semiotik. Lirik lagu secara semiotik seperti telah dikemukakan merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Memahami lirik lagu tidak lain dari memahami makna lirik lagu itu sendiri.

Menganalisis lirik lagu adalah usaha untuk menangkap makna lirik lagu. Makna lirik lagu adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, teranglah bahwa untuk mengkaji lirik lagu perlulah analisis struktural dan semiotik mengingat bahwa lirik itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Begitu pula dalam penelitian ini, untuk menganalisis makna yang terdapat dalam lirik lagu *Yoshiwara Lament* karya Asa penulis menggunakan teori analisis strukturalisme-semiotik. Lirik lagu *Yoshiwara Lament* dianalisis majasnya berdasarkan satuan-satuan tanda yang bermakna dengan tidak melupakan saling hubungan dan fungsi struktural tiap-tiap satuan tanda tersebut.

2.4.4. Pembacaan Semiotik

Sebelum dilakukan analisis sebuah karya sastra dalam hal ini analisis makna dalam sebuah lirik lagu, perlulah dipahami makna dari karya sastra tersebut. Berdasarkan teori strukturalisme-semiotik, usaha untuk memahami makna karya sastra dapat dilakukan dengan pembacaan semiotik menggunakan metode semiotik Riffaterre. Pembacaan semiotik itu berupa pembacaan heuristik, dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik seperti dikemukakan oleh Pradopo (2009: 268)

2.4.4.1 Semiotik Riffaterre

Riffaterre mengatakan dalam bukunya *Semiotic of Poetry* (1978: 1) bahwa puisi selalu berubah oleh konsep estetik dan mengalami evolusi selera sesuai perkembangan jaman. Namun, satu hal yang tidak berubah adalah puisi

menyampaikan pesan secara tidak langsung. Puisi mengatakan satu hal dan berarti yang lain. Puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) yang mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam sastra (Pradopo, 2009:122). Untuk itu, dalam sistem tanda tersebut harus dianalisis untuk menentukan maknanya. Riffaterre mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui makna puisi secara utuh, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, mencari matriks, model dan varian serta hipogram.

2.4.5. Pembacaan Heuristik

Dalam pembacaan heuristik ini, karya sastra (lirik lagu) dibaca berdasarkan konvensi bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Lirik lagu dibaca secara linear sebagai dibaca menurut struktur normatif bahasa. Pada umumnya, bahasa lirik lagu menyimpang dari penggunaan bahasa biasa (bahasa normatif). Bahasa puisi merupakan deotomatisasi atau defamiliarisasi: ketidakotomatisan atau ketidakbiasaan. Ini merupakan sifat kepuhitan yang dapat dialami secara empiris (Pradopo, 2009:296). Oleh karena itu, dalam pembacaan ini semua yang tidak biasa dibuat biasa atau harus dinaturalisasikan (Pradopo, 2009: 296) sesuai dengan sistem bahasa normatif. Bilamana perlu, kata-kata diberi awalan atau akhiran, disisipkan kata-kata supaya hubungan kalimat-kalimat lirik lagu menjadi jelas. Begitu juga, logika yang tidak biasa dikembangkan pada logika bahasa yang biasa. Hal ini mengingat bahwa lirik lagu itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

2.4.6. Pembacaan Retroaktif atau Hermeneutik

Pembacaan heuristik baru memperjelas arti kebahasaan sebuah karya sastra, tetapi makna karya sastra (lirik lagu) tersebut belum tertangkap. Oleh karena itu, pembacaan heuristik harus diulang lagi dengan pembacaan retroaktif. Pembacaan retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran atau pembacaan secara hermeneutik. Pembacaan ini adalah pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (lirik lagu) sebagai sistem semiotik tingkat kedua. Dalam penelitian ini, sebelum penulis menganalisis makna yang terdapat dalam lirik lagu penulis melakukan pembacaan semiotik terlebih dahulu terhadap lirik lagu yang dikaji.

2.4.7. Matriks

Matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam puisi. Biasanya matriks tidak hadir dalam teks puisi. Menurut Pradopo, matriks adalah kata kunci untuk menafsirkan puisi yang dikonkretisasikan (2009: 299). Dalam memahami sebuah puisi, Riffaterre mengumpamakan sebuah donat. Bagian donat terbagi menjadi dua yaitu daging donat dan bulatan kosong di tengah donat. Kedua bagian tersebut merupakan komponen yang tak terpisahkan serta saling mendukung. Bagian ruang kosong donat tersebut justru memegang peranan penting sebagai penopang donat. Maka sama halnya dengan puisi, ruang kosong pada puisi, sesuatu yang tidak hadir dalam teks puisi tersebut pada hakikatnya adalah penopang adanya puisi dan menjadi pusat makna yang penting untuk ditemukan. Ruang kosong tersebut adalah matriks. Matriks kemudian diaktualisasikan dalam bentuk model, sesuatu yang terlihat dalam teks puisi.

Model dapat pula dikatakan sebagai aktualisasi pertama dari matriks. Model merupakan kata atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam puisi. Bentuk penjabaran dari model dinyatakan dalam varian-varian yang terdapat dalam tiap baris atau bait. Matriks dan model merupakan varian-varian dari struktur yang sama. Dengan kata lain, puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian.